

Struktur Dramatik dan Penokohan dalam Naskah Drama "Bila Malam Bertambah Malam"

Jesinta Adelia P.a¹, Helen Devina Gulo², Prawesti Pakpahan³, Christina Br Lubis⁴,
Tiur Nainggolan⁵, Ely Mutiara Rumapea⁶, Ardina Theresia Br Sitepu⁷,
Vina Meriana Br Sianipar⁸

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas HKBP Nomensen Medan^{1,2,3,4,5,6,7,8}

*Email: jesinta.angin@student.uhn.ac.id, prawesti.pakpahan@student.uhn.ac.id,
christina.lubis@student.uhn.ac.id, ely.rumapea@student.uhn.ac.id, tiurnainggolan@gmail.com,
helendevinagulo@gmail.com, ardinasitepu@gmail.com, vina.sianipar@uhn.ac.id

Diterima: 11-05-05-2026 | Disetujui: 16-05-2026 | Diterbitkan: 18-05-2026

ABSTRACT

This study discusses the dramatic structure and characterization in the drama script Bila Malam Bertambah Malam by Putu Wijaya. The purpose of this study is to describe the dramatic structure, including exposition, complication, climax, and resolution, as well as to analyze the characterization of the characters in the drama. This research uses a qualitative descriptive method with a structuralism approach. The data were collected through reading and note-taking techniques on dialogues, plot, and intrinsic elements in the drama script. The results of the study show that the dramatic structure in the drama is arranged systematically and effectively in building deep social and psychological conflicts. The characterization is strongly portrayed through the characters of Gusti Biang, Wayan, Ngurah, and Nyoman, who possess conflicting traits and perspectives on life. The conflicts in the drama reflect the clash between tradition, caste systems, and humanitarian values. Through a strong dramatic structure and characterization, Putu Wijaya successfully conveys social criticism toward the rigid caste system in society and illustrates its impact on human life.

Keywords: *dramatic structure, characterization, drama, social criticism, caste system*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas struktur dramatik dan penokohan dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dramatik yang meliputi ekposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi, serta menganalisis karakter tokoh-tokoh dalam drama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat terhadap dialog, alur, serta unsur intrinsik dalam naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dramatik dalam drama tersusun secara runtut dan efektif sehingga mampu membangun konflik sosial dan psikologis secara mendalam. Penokohan dalam drama digambarkan secara kuat melalui karakter Gusti Biang, Wayan, Ngurah, dan Nyoman yang memiliki sifat dan pandangan hidup yang saling bertentangan. Konflik yang terjadi dalam drama memperlihatkan adanya benturan antara tradisi, sistem kasta, dan nilai kemanusiaan. Melalui struktur dramatik dan penokohan yang kuat, Putu Wijaya berhasil menyampaikan kritik sosial terhadap sistem kasta yang kaku dalam masyarakat serta menggambarkan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Kata kunci: struktur dramatik, penokohan, drama, kritik sosial, sistem kasta

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Adelia P.A , J. ., Devina Gulo, H. ., Pakpahan, P. ., Br Lubis , C. ., Nainggolan, T. ., Rumapea, E. M. ., Therecia Br Sitepu, A., & Meriana Br Sianipar., V. (2026). Struktur Dramatik dan Penokohan dalam Naskah Drama "Bila Malam Bertambah Malam". Educational Journal, 1(4), 1253-1263. <https://doi.org/10.63822/saf71d94>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya kreatif manusia yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, perasaan, serta pandangan hidup terhadap realitas sosial. Kehadiran karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, kritik sosial, dan refleksi kehidupan manusia. Melalui karya sastra, pengarang dapat menggambarkan berbagai persoalan kehidupan yang dekat dengan masyarakat, seperti konflik sosial, budaya, ekonomi, hingga persoalan kemanusiaan. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan kuat dalam menggambarkan kehidupan manusia ialah drama.

Drama merupakan salah satu genre karya sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "dramon" yang berarti melakukan sesuatu (Suwardi 2005: 189). Sementara Suyoto (2006: 1) memberikan batasan pengertian drama sebagai berikut, drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti tata panggung, serta disaksikan oleh penonton. Sementara Waluyo (2006: 1), mengungkapkan bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Sementara menurut Esser, (2007: 122) drama diartikan sebagai Handlung atau "lakon" yang lebih mengarah pada bagian dari pentas (Theater). Seorang penyair yang menulis sebuah ceritera sandiwara disebut Dramatiker atau dramawan. Drama berasal dari bahasa Prancis drame yang berguna untuk menjelaskan lakon-lakon mengenai kehidupan kelas menengah. Drama tentu sudah tidak asing lagi didengar masyarakat karena drama kini semakin berkembang. Drama merupakan karya sastra yang bersifat komunikatif dan lahir dari kisah kehidupan manusia (Endraswara). Drama merupakan segala jenis pertunjukan yang di dalamnya mengandung cerita serta ditampilkan di depan orang banyak (Waluyo). Menurut (Waluyo) kata drama berasal dari bahasa Yunani dramon yang artinya berbuat, bertindak, dan beraksi.

Dramatik atau drama merupakan genre ketiga dari jenis karya sastra, di samping Epik dan Lyrik. Secara garis besar drama memiliki dua bentuk yaitu bentuk luar dan bentuk dalam (Äußere dan innere Form). Beberapa elemen utama yang mendukung sebuah drama dari bentuk dalam atau innere Form adalah Handlung atau kejadian, Figur atau tokoh, Ort atau tempat dan Rede, atau percakapan. Sementara Bentuk luar (äußere Form) terdiri atas bentuk tertutup (geschlossene Form) dan bentuk terbuka (offene Form). Bentuk utamanya dari geschlossene Form adalah Tragödie, Komödie, dan Schauspiel. Sementara bentuk offene Form adalah Stationendrama

Tokoh atau penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah drama. Ia berperan untuk membangun cerita agar terlihat nyata atau hidup. Biasanya, para tokoh akan diperankan sesuai dengan teks naskah drama yang ada. Tetapi ada juga yang menggunakan cara dengan melakukan improvisasi. Menurut Nurgiyantoro (dalam Riani dkk, 2016), istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai penjawab terhadap pertanyaan: siapakah tokoh utama pada naskah drama tersebut? Atau ada berapa jumlah orang pelaku dalam naskah drama tersebut? Atau siapakah yang menjadi tokoh utama dalam naskah drama tersebut? Dan sebagainya. Penokohan sendiri merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita naskah drama. Menurut Khairil (2010) tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita fiksi. Penokohan merupakan penggambaran secara terperinci mengenai seorang tokoh. Penokohan merujuk pada sifat masing-masing tokoh menurut para pembaca. Hal itu disesuaikan dengan peranan tokoh dalam karya fiksi. Memahami sifat seseorang dapat diketahui melalui bagaimana orang lain berpendapat tentangnya. Selain itu, kita juga biasanya dapat

menebak sifat seseorang melalui pergaulannya dengan orang lain. Tokoh dalam fiksi menurut (Nurgiyantoro) terbagi menjadi lima jenis diantaranya: (1) tokoh berdasarkan fungsinya ada dua macam yakni tokoh utama dan tokoh tambahan; (2) Tokoh berdasarkan perannya ada dua macam tokoh yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis; (3) Tokoh berdasarkan perwatakannya ada dua macam tokoh yakni tokoh sederhana dan tokoh bulat; (4) Tokoh berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan ada dua macam tokoh yakni tokoh statis dan tokoh berkembang; (5) Tokoh berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata ada dua macam tokoh yakni tokoh tipikal dan tokoh netral. Teknik penokohan atau pelukisan tokoh menurut (Nurgiyantoro) dibedakan menjadi dua yakni: teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori kerap kali dikatakan sebagai teknik analitis. Penulis melukiskan tokoh dengan memaparkan deskripsi terperinci tentang tokoh secara langsung. Tokoh cerita hadir secara langsung disertai dengan uraian kepribadiannya. Uraian kepribadian tersebut seperti sifat, tingkah laku, bahkan ciri-ciri fisik seorang tokoh.

Teknik dramatik merupakan teknik pelukisan tokoh dalam cerita fiksi secara tidak langsung. Tidak langsung artinya penulis cerita tidak serta merta menguraikan sifat setiap tokoh cerita. Penulis memberikan kesempatan kepada para tokoh cerita untuk mengembangkan kepribadiannya secara mandiri lewat tindakan yang dilakukannya baik melalui perkataan, tindakan, maupun kejadian dalam cerita. Teknik pelukisan tokoh secara dramatik ada beberapa jenis diantaranya: (1) teknik cakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, dan (7) teknik pelukisan fisik.

Menurut pendapat yang dikemukakan Harymawan (1988), Kata drama berasal dari kata Yunani yaitu *dromai* yang berarti melakukan, bertindak, beraksi, atau *action*. Kemudian menurut Hasanuddin Pengertian tentang drama yang dikenal selama ini, misalnya dengan menyebutkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan tidaklah salah. Hal ini disebabkan jika ditinjau dari kata drama itu sendiri, pengertian drama tersebut tepat. Terdapat beberapa pengertian drama seperti menurut Moulton drama adalah kehidupan yang diungkapkan melalui gerakan. Sedangkan Dietrich berpendapat bahwa drama adalah alur cerita manusia yang kompleks dan berbentuk dialog. Berbeda dengan pendapat Ratna (2004:95) drama adalah salah satu jenis pertunjukan yang menyajikan suatu jenis pertunjukan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi atau apa yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa drama adalah lakon atau cerita yang berupa kisah hidup yang dialog dan tindakan para tokohnya mengandung konflik kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme untuk membedah struktur dramatik dan penokohan dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Proses diawali dengan pemilihan naskah dan penetapan ruang lingkup yang berfokus pada keterkaitan alur dengan dimensi karakter tokoh, yang kemudian diperkuat melalui studi literatur untuk membangun landasan konseptual yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat secara komprehensif guna mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik seperti piramida alur (eksposisi hingga resolusi), dimensi penokohan (fisiologis, sosiologis, dan psikologis), latar, serta dialog antar tokoh. Data tersebut kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan teknik analisis naratif dan semiotik untuk mengungkap makna serta hubungan antar-elemen dalam konteks sosial-budaya. Hasil analisis ini diverifikasi melalui pendekatan komparatif terhadap teks asli serta proses peer review oleh sejawat guna

memastikan akurasi dan validitas temuan sebelum disusun menjadi laporan penelitian yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Dramatik (Alur)

A. Eksposisi (Pengenalan)

Bagian eksposisi dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* terlihat pada awal cerita ketika pengarang mulai memperkenalkan tokoh Gusti Biang, Wayan, serta suasana rumah bangsawan Bali yang masih menjunjung tinggi sistem kasta.

Hal tersebut tampak melalui dialog Gusti Biang yang memperlihatkan sikap otoriter dan keras terhadap Wayan sebagai pelayan. Misalnya pada bagian ketika Gusti Biang sering memerintah dan merendahkan Wayan sehingga pembaca langsung memahami hubungan sosial antara bangsawan dan rakyat biasa.

Kutipan singkat: "Dasar pekak! Kerjamu cuma begitu saja tidak becus!"

Dialog tersebut menunjukkan karakter Gusti Biang sebagai tokoh yang keras dan merasa memiliki kedudukan lebih tinggi. Selain itu, eksposisi juga mulai memperlihatkan adanya perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda melalui kehadiran Ngurah dan Nyoman. Dengan demikian, bagian awal drama berfungsi sebagai pengenalan tokoh, latar sosial, dan dasar konflik yang akan berkembang pada tahap berikutnya.

B. Komplikasi (Munculnya Konflik)

Tahap komplikasi terlihat ketika konflik mulai berkembang akibat penolakan Gusti Biang terhadap hubungan Ngurah dan Nyoman. Gusti Biang menganggap hubungan tersebut dapat merusak kehormatan keluarga bangsawan karena adanya perbedaan kasta sosial. Konflik mulai meningkat ketika Gusti Biang dengan tegas menolak hubungan tersebut dan mempertahankan aturan adat keluarga.

Kutipan singkat: "Kita ini keturunan bangsawan!"

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa Gusti Biang sangat menjunjung tinggi status sosial dan tidak menerima hubungan yang dianggap tidak sederajat.

Selain itu, komplikasi juga berkembang ketika Wayan mulai berani berbicara mengenai kenyataan hidup yang selama ini disembunyikan. Wayan yang sebelumnya hanya diam mulai menunjukkan keberanian melawan sikap Gusti Biang.

Kutipan singkat: "Tidak semua yang bangsawan itu mulia."

Bagian ini menjadi awal berkembangnya konflik sosial dan psikologis dalam drama. Pertentangan antara tradisi dan pemikiran baru mulai terlihat jelas melalui dialog antartokoh.

C. Klimaks

Klimaks terjadi ketika Wayan akhirnya mengungkap rahasia besar mengenai masa lalu keluarga Gusti Biang. Pada bagian ini seluruh konflik mencapai titik puncaknya karena kenyataan yang terungkap menghancurkan pandangan Gusti Biang mengenai kehormatan bangsawan. Klimaks terlihat melalui pertengkaran emosional antara Gusti Biang dan Wayan.

Kutipan singkat: "Selama ini Gusti hidup dalam kebohongan!"

Dialog tersebut menjadi titik puncak konflik karena Wayan mulai membongkar rahasia yang selama ini disembunyikan. Gusti Biang yang sebelumnya sangat kuat dan dominan mulai kehilangan kendali emosional. Klimaks juga memperlihatkan keruntuhan harga diri Gusti Biang setelah mengetahui kenyataan hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai yang selama ini dipertahankannya.

Pada bagian ini, Putu Wijaya memperkuat kritik sosial terhadap sistem kasta yang terlalu diungkapkan dalam kehidupan masyarakat.

D. Resolusi

Tahap resolusi terlihat setelah rahasia masa lalu berhasil diungkapkan. Konflik mulai mereda dan tokoh-tokoh mulai menghadapi dampak dari kenyataan yang terbongkar.

Gusti Biang mulai mengalami tekanan batin akibat runtuhnya keyakinannya terhadap kehormatan bangsawan. Tokoh yang sebelumnya keras dan penuh kekuasaan mulai terlihat lemah secara emosional.

Kutipan singkat: "Semua sudah terlambat..."

Dialog tersebut menunjukkan penyesalan dan kehancuran batin yang dialami Gusti Biang setelah konflik mencapai puncaknya.

Sementara itu, Wayan tampil sebagai tokoh yang memiliki keberanian moral karena memilih mengatakan kebenaran. Ngurah dan Nyoman juga mulai memahami kenyataan sosial yang mereka hadapi sebagai generasi muda yang berada di tengah benturan tradisi dan modernitas.

Pada bagian resolusi, Putu Wijaya menghadirkan akhir yang reflektif dan tragis. Penyelesaian konflik tidak sepenuhnya menghadirkan kebahagiaan, tetapi memperlihatkan dampak sosial dan psikologis dari sistem kasta yang kaku terhadap kehidupan manusia.

2. Analisis Penokohan (Karakterisasi)

Penokohan merupakan unsur intrinsik yang berfungsi menggambarkan watak, sikap, dan kepribadian tokoh dalam sebuah drama. Tokoh menjadi penggerak utama jalannya cerita karena melalui tindakan, dialog, dan perilakunya konflik dapat berkembang secara dramatik. Menurut Burhan Nurgiyantoro, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Penokohan dapat dilihat melalui ucapan, tindakan, maupun tanggapan tokoh lain terhadap tokoh tersebut. Dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, penokohan dibangun secara kuat melalui konflik sosial dan psikologis antartokoh. Tokoh-tokoh dalam drama ini memiliki karakter yang saling bertentangan sehingga mampu memperkuat kritik sosial terhadap sistem kasta dan kekuasaan.

1) Tokoh Gusti Biang

Gusti Biang merupakan tokoh utama yang memiliki peran dominan dalam drama. Tokoh ini digambarkan sebagai perempuan bangsawan yang sangat menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan sistem kasta. Karakter Gusti Biang terlihat melalui dialog-dialognya yang keras, kasar, dan penuh perintah terhadap Wayan maupun tokoh lainnya.

Kutipan singkat: "Dasar pekak! Kerjamu tidak pernah benar!"

Dialog tersebut menunjukkan sifat Gusti Biang yang otoriter dan suka merendahkan orang lain. Ia merasa memiliki kedudukan lebih tinggi karena berasal dari kalangan bangsawan.

Selain itu, Gusti Biang juga digambarkan sebagai tokoh yang fanatik terhadap status sosial.

Kutipan singkat: "Kita ini keturunan bangsawan!"

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa Gusti Biang sangat menjaga martabat keluarga dan memandang status sosial sebagai sesuatu yang harus dipertahankan. Sikap tersebut membuatnya menolak hubungan Ngurah dan Nyoman karena dianggap tidak sederajat.

Namun, di balik sifat kerasnya, Gusti Biang sebenarnya menyimpan ketakutan terhadap runtuhnya kehormatan keluarga. Ketika rahasia masa lalu terbongkar, Gusti Biang mengalami tekanan batin yang besar dan mulai kehilangan kekuasaannya moralnya. Dengan demikian, Gusti Biang digambarkan sebagai tokoh antagonis yang merepresentasikan kekuasaan tradisi dan sistem kasta yang kaku.

2) Tokoh Wayan

Wayan merupakan pelayan tua yang telah lama mengabdikan di rumah Gusti Biang. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang sabar, setia, dan rendah hati meskipun sering menerima perlakuan kasar dari Gusti Biang.

Karakter Wayan terlihat melalui sikapnya yang tetap tenang menghadapi hinaan dan kemarahan Gusti Biang.

Kutipan singkat: "Saya hanya menjalankan tugas, Gusti."

Dialog tersebut menunjukkan sifat Wayan yang patuh dan penuh kesabaran. Ia tidak melawan meskipun diperlakukan tidak adil.

Namun, di balik sikap diamnya, Wayan sebenarnya memiliki keberanian moral yang besar. Hal tersebut terlihat ketika ia mulai mengungkapkan kenyataan hidup yang selama ini disembunyikan.

Kutipan singkat: "Tidak semua bangsawan itu mulia."

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa Wayan mulai berani melawan pandangan Gusti Biang mengenai status sosial dan kehormatan bangsawan. Pada bagian klimaks, Wayan menjadi tokoh penting yang membongkar rahasia masa lalu keluarga Gusti Biang. Keberanian tersebut menunjukkan bahwa Wayan memiliki integritas dan kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan tokoh lainnya. Dengan demikian, Wayan direpresentasikan sebagai tokoh protagonis yang menjadi simbol kejujuran, kesabaran, dan nilai kemanusiaan.

3) Tokoh Ngurah

Ngurah merupakan tokoh generasi muda yang memiliki pandangan lebih terbuka terhadap hubungan sosial dan kemanusiaan. Tokoh ini mulai mempertanyakan aturan kasta yang dianggap membatasi kebebasan manusia. Karakter Ngurah terlihat melalui keberaniannya mempertahankan hubungan dengan Nyoman meskipun mendapat tekanan dari Gusti Biang.

Kutipan singkat: "Saya tidak peduli soal kasta!"

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Ngurah lebih mementingkan perasaan dan nilai kemanusiaan dibandingkan status sosial.

Ngurah direpresentasikan sebagai kaum muda yang menjadi jembatan sekaligus korban dari benturan antara tradisi dan modernitas. Sebagai generasi muda, Ngurah mencoba menghadirkan pemikiran baru yang lebih terbuka dan setara. Namun, di sisi lain, ia juga mengalami tekanan sosial akibat aturan adat yang masih dipertahankan oleh generasi tua.

Konflik batin Ngurah terlihat ketika ia harus memilih antara mengikuti kehendak keluarga atau mempertahankan keyakinannya sendiri. Hal tersebut menjadikan Ngurah sebagai simbol perlawanan terhadap sistem sosial yang diskriminatif.

4) Tokoh Nyoman

Nyoman merupakan tokoh perempuan muda yang menjadi bagian penting dalam konflik drama. Tokoh ini berasal dari kalangan sosial yang lebih rendah dibandingkan keluarga Gusti Biang sehingga sering menerima penolakan dan penghinaan. Karakter Nyoman digambarkan sebagai sosok yang lembut, sabar, dan memiliki keteguhan hati.

Kutipan singkat: "Saya tidak ingin menyakiti siapa pun."

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Nyoman memiliki sifat lembut dan tidak ingin menciptakan konflik meskipun dirinya sering diperlakukan tidak adil. Nyoman juga menjadi korban dari sistem kasta yang masih kuat dalam lingkungan keluarga Gusti Biang. Penolakan terhadap dirinya bukan disebabkan oleh kesalahan pribadi, melainkan karena status sosialnya yang dianggap tidak sederajat. Kehadiran

Nyoman memperlihatkan bagaimana perempuan sering menjadi pihak yang paling dirugikan dalam konflik sosial dan adat. Meskipun berada dalam posisi lemah, Nyoman tetap mempertahankan harga diri dan perasaannya.

Dengan demikian, Nyoman direpresentasikan sebagai simbol keteguhan perempuan dalam menghadapi diskriminasi sosial.

Keterkaitan Penokohan dengan Konflik Drama

Penokohan dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam* memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan konflik cerita. Konflik berkembang karena adanya perbedaan karakter dan pandangan hidup antartokoh.

Sifat keras dan otoriter Gusti Biang menjadi penyebab utama munculnya konflik sosial dalam cerita. Sebaliknya, karakter Wayan yang sabar dan jujur menjadi kekuatan moral yang akhirnya membongkar rahasia masa lalu keluarga tersebut. Sementara itu, Ngurah dan Nyoman menjadi simbol generasi muda yang mencoba melawan sistem kasta dan diskriminasi sosial. Melalui penokohan yang kontras, baik hitam-putih maupun abu-abu, Putu Wijaya berhasil menyampaikan kritik sosial terhadap sistem kasta yang kaku. Penokohan menjadi kekuatan utama dalam drama karena mampu memperlihatkan benturan antara tradisi, kekuasaan, dan nilai kemanusiaan secara mendalam.

Keterkaitan Struktur Dramatik dan Penokohan

Struktur dramatik dan penokohan merupakan dua unsur intrinsik yang saling berkaitan dalam membangun sebuah drama. Struktur dramatik berfungsi mengatur jalannya cerita melalui tahapan konflik, sedangkan penokohan berfungsi menghidupkan konflik tersebut melalui tindakan, dialog, dan perilaku tokoh. Menurut Burhan Nurgiyantoro, tokoh dan alur memiliki hubungan yang erat karena perkembangan peristiwa dalam cerita terjadi akibat tindakan dan karakter tokoh-tokohnya. Dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, struktur dramatik berkembang melalui karakter tokoh-tokohnya yang saling bertentangan. Konflik dalam drama tidak hanya dibangun melalui peristiwa, tetapi juga melalui perbedaan watak, cara pandang, dan status sosial antartokoh.

Keterkaitan Penokohan dengan Tahap Eksposisi

Pada tahap eksposisi, Putu Wijaya memperkenalkan tokoh Gusti Biang sebagai pusat konflik dalam cerita. Karakter Gusti Biang yang keras, otoriter, dan sangat menjunjung tinggi kasta menjadi dasar berkembangnya konflik dramatik.

Kutipan singkat: "Dasar pekak! Kerjamu tidak pernah benar!"

Dialog tersebut menunjukkan sikap Gusti Biang yang kasar terhadap Wayan. Melalui karakter Gusti Biang, pengarang langsung memperlihatkan adanya hubungan sosial yang tidak setara antara bangsawan dan pelayan. Sementara itu, tokoh Wayan diperkenalkan sebagai sosok yang sabar dan tunduk terhadap perlakuan Gusti Biang.

Kutipan singkat: "Saya hanya menjalankan tugas, Gusti."

Perbedaan karakter antara Gusti Biang dan Wayan pada tahap awal cerita menjadi dasar munculnya konflik sosial dan psikologis dalam drama. Dengan demikian, penokohan pada tahap eksposisi berfungsi memperkenalkan situasi konflik yang akan berkembang pada bagian berikutnya.

Keterkaitan Penokohan dengan Tahap Komplikasi

Tahap komplikasi berkembang karena adanya benturan karakter antartokoh. Konflik mulai meningkat ketika Gusti Biang menolak hubungan Ngurah dan Nyoman karena perbedaan status sosial.

Kutipan singkat: “Kita ini keturunan bangsawan!”

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa karakter Gusti Biang yang fanatik terhadap kasta menjadi penyebab utama berkembangnya konflik. Di sisi lain, Ngurah memiliki karakter yang lebih terbuka dan menolak aturan kasta yang dianggap tidak manusiawi.

Kutipan singkat: “Saya tidak peduli soal kasta!”

Dialog tersebut menunjukkan keberanian Ngurah dalam melawan tradisi lama. Karakter Ngurah menjadi representasi kaum muda yang mulai mempertanyakan aturan sosial yang kaku. Nyoman juga menjadi bagian penting dalam tahap komplikasi karena kehadirannya dianggap mengancam kehormatan keluarga bangsawan.

Kutipan singkat: “Saya tidak ingin menyakiti siapa pun.”

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa Nyoman sebenarnya tidak ingin menciptakan konflik, tetapi dirinya tetap menjadi korban diskriminasi sosial akibat sistem kasta. Melalui pertentangan karakter tersebut, struktur dramatik berkembang semakin tegang dan membawa cerita menuju puncak konflik.

Keterkaitan Penokohan dengan Tahap Klimaks

Klimaks dalam drama terjadi ketika Wayan mengungkap rahasia besar mengenai masa lalu keluarga Gusti Biang. Pada bagian ini, karakter Wayan yang jujur dan memiliki keberanian moral menjadi faktor utama yang membawa cerita menuju puncak konflik.

Kutipan singkat: “Selama ini Gusti hidup dalam kebohongan!”

Dialog tersebut menjadi titik balik cerita karena Wayan akhirnya berani mengungkap kebenaran yang selama ini disembunyikan.

Pada saat yang sama, karakter Gusti Biang mengalami perubahan psikologis yang besar. Tokoh yang sebelumnya terlihat kuat dan penuh kekuasaan mulai kehilangan kendali emosional setelah kenyataan hidupnya terbongkar.

Kutipan singkat: “Tidak mungkin... tidak mungkin!”

Dialog tersebut menunjukkan kehancuran batin Gusti Biang ketika nilai-nilai yang selama ini dipertahankannya runtuh dalam sekejap. Klimaks memperlihatkan bahwa perkembangan struktur dramatik sangat dipengaruhi oleh tindakan dan karakter tokoh. Tanpa keberanian Wayan dan kerasnya karakter Gusti Biang, konflik tidak akan mencapai titik puncak yang begitu kuat.

Keterkaitan Penokohan dengan Tahap Resolusi

Pada tahap resolusi, konflik mulai mereda setelah rahasia masa lalu berhasil diungkapkan. Penokohan pada bagian ini menunjukkan perubahan emosional dan psikologis tokoh-tokohnya. Gusti Biang yang sebelumnya keras dan penuh kekuasaan mulai terlihat lemah dan menyesali kenyataan hidupnya.

Kutipan singkat: “Semua sudah terlambat...”

Dialog tersebut menunjukkan kehancuran batin Gusti Biang setelah konflik mencapai puncaknya. Sementara itu, Wayan tampil sebagai tokoh yang memiliki kekuatan moral karena keberaniannya mengatakan kebenaran. Ngurah dan Nyoman juga mengalami perubahan emosional setelah menghadapi tekanan sosial dan konflik keluarga.

Pada tahap ini terlihat bahwa struktur dramatik tidak hanya memengaruhi jalannya cerita, tetapi juga memengaruhi perkembangan karakter tokoh. Konflik yang terjadi membuat tokoh-tokoh mengalami perubahan cara pandang dan kondisi psikologis.

Hubungan Struktur Dramatik dan Penokohan dalam Kritik Sosial

Keterkaitan struktur dramatik dan penokohan dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam* menjadi kekuatan utama Putu Wijaya dalam menyampaikan kritik sosial terhadap sistem kasta yang kaku. Struktur dramatik yang padat dan efisien membuat konflik berkembang secara jelas dari awal hingga akhir cerita, sedangkan penokohan yang kontras memperkuat penyampaian pesan sosial dalam drama.

Gusti Biang direpresentasikan sebagai simbol kekuasaan tradisi dan sistem kasta yang keras. Sebaliknya, Wayan menjadi simbol kejujuran dan nilai kemanusiaan. Sementara itu, Ngurah dan Nyoman direpresentasikan sebagai kaum muda yang menjadi jembatan sekaligus korban dari benturan antara tradisi dan modernitas. Melalui hubungan antara struktur dramatik dan penokohan tersebut, Putu Wijaya berhasil menghadirkan drama yang tidak hanya kuat secara alur, tetapi juga kaya akan kritik sosial dan nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, dapat disimpulkan bahwa drama ini memiliki struktur dramatik yang padat, runtut, dan efisien dalam membangun perkembangan cerita. Struktur dramatik yang meliputi eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi tersusun secara terarah sehingga konflik berkembang dengan kuat dari awal hingga akhir cerita. Setiap tahapan dramatik saling berkaitan dan mampu membangun ketegangan emosional yang terus meningkat. Putu Wijaya berhasil menghadirkan alur yang tidak bertele-tele, tetapi tetap mampu menyampaikan konflik sosial dan psikologis secara mendalam.

Pada tahap eksposisi, pengarang memperkenalkan kehidupan keluarga bangsawan Bali yang masih mempertahankan sistem kasta dan kehormatan keluarga. Tahap komplikasi memperlihatkan berkembangnya konflik akibat pertentangan antara tradisi dan pemikiran modern, terutama melalui hubungan antartokoh yang berbeda status sosial. Konflik mencapai klimaks ketika rahasia masa lalu keluarga akhirnya terbongkar dan menghancurkan pandangan Gusti Biang mengenai kehormatan bangsawan. Selanjutnya, tahap resolusi memperlihatkan dampak psikologis yang dialami tokoh-tokoh setelah konflik mencapai puncaknya.

Selain struktur dramatik, penokohan dalam drama ini juga menjadi unsur yang sangat dominan. Tokoh-tokoh dalam drama memiliki karakter yang kontras sehingga menciptakan konflik yang kuat dan hidup. Gusti Biang digambarkan sebagai tokoh yang keras, otoriter, dan sangat menjunjung tinggi kasta sosial. Sebaliknya, Wayan hadir sebagai tokoh yang sabar, jujur, dan memiliki keberanian moral. Sementara itu, Ngurah dan Nyoman direpresentasikan sebagai generasi muda yang berada di tengah benturan antara tradisi dan modernitas.

Penokohan yang kontras, baik dalam bentuk hitam-putih maupun abu-abu, menjadi kekuatan utama Putu Wijaya dalam menyampaikan kritik sosial terhadap sistem kasta yang kaku. Melalui karakter tokoh-tokohnya, pengarang menunjukkan bagaimana kekuasaan sosial, status keturunan, dan adat yang terlalu kuat dapat menimbulkan diskriminasi, tekanan batin, dan konflik kemanusiaan. Tokoh Gusti Biang merepresentasikan kekuasaan tradisi yang keras dan tertutup terhadap perubahan, sedangkan Wayan menjadi simbol kejujuran dan nilai kemanusiaan. Di sisi lain, Ngurah dan Nyoman menjadi gambaran kaum muda yang mencoba memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan sosial.

Keterkaitan antara struktur dramatik dan penokohan dalam drama ini juga terlihat sangat kuat.

Perkembangan konflik dalam struktur dramatik dipengaruhi oleh karakter tokoh-tokohnya, sedangkan perubahan karakter tokoh terjadi akibat peristiwa-peristiwa dramatik yang dialami sepanjang cerita. Dengan demikian, Putu Wijaya berhasil membangun drama yang tidak hanya menarik dari segi alur, tetapi juga kaya akan kritik sosial dan nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, drama *Bila Malam Bertambah Malam* merupakan karya sastra yang memperlihatkan kemampuan Putu Wijaya dalam mengolah konflik sosial melalui struktur dramatik yang efektif dan penokohan yang kuat. Drama ini tidak hanya menggambarkan persoalan kasta dalam masyarakat, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya nilai kemanusiaan, kejujuran, dan keterbukaan terhadap perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Esser, Wolfgang. 2007. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Khairil, Anwar. 2010. *Kajian Prosa Fiksi*. Jakarta: Gramedia.
- Moulton, Richard G. 2003. *The Modern Study of Literature*. New York: Macmillan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riani, dkk. 2016. "Analisis Penokohan dalam Naskah Drama." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2): 45–53.
- Suyoto, Bakdi. 2006. *Drama dan Teori Pementasan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Waluyo, Herman J. 2006. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Putu Wijaya. 2004. *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta: Pustaka Jaya.